

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan salah satu acuan dan perbandingan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat membantu penelitian mengetahui sudut pandang penelitian lain dalam mengungkap pembahasan yang serupa dengan penelitian yang dilakukannya.

Penelitian terhadap komunikasi interpersonal terhadap anak dan orang tua sudah banyak dilakukan sebelumnya. Untuk melakukan penelitian dan analisa yang mendasar terhadap Komunikasi Interpersonal Dalam Pola Asuh Otoriter (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Dalam Pola Asuh Otoriter) maka peneliti melihat hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian yaitu :

1. Penelitian pertama, jurnal milik Fitria Rachmawaty mahasiswa Universitas Merdeka Malang Fakultas Psikologi, tahun 2015 dengan judul **“Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh terhadap kecemasan sosial pada remaja. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survey

menggunakan *Parental Authoritarian Questionnaire (PAQ)* untuk menentukan klasifikasi dan jenis pola asuh yang digunakan. Subjek diambil di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wahid Hasyim Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang secara signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada remaja. Dan cara untuk mengurangi rasa kecemasan pada remaja harus dilakukan treatment dengan cara mengoptimalkan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak dengan cara mendengarkan dan di pertimbangkan mengenai keinginan dan harapan anak sehingga anak tidak terpolo mengarah pada kecenderungan kecemasan sosial akibat adanya penolakan-penolakan yang sering terjadi dalam keluarga.

2. Penelitian kedua, jurnal milik Putra Nurfajri Al Gifari mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2021 dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal dan Dukungan Sebaya Pada Remaja Sebagai Variabel Moderasi di Kota Bandung”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dalam kemampuan komunikasi interpersonal dan dukungan sebaya pada remaja. Metode ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan *Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ)* dan subjek penelitian dilakukan di Kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

kemampuan interpersonal remaja yang relative rendah, dan dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal secara signifikan tinggi dan mengurangi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal, sehingga remaja yang diasuh dengan cara otoriter tetap bisa memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi jika memiliki dukungan teman sebaya yang baik.

3. Penelitian ketiga, jurnal milik Adinda Putri Maharani, Khoirunnisa Fauziyyah, Ney Efnan Prazeti mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, tahun 2022 dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Otoriter bagi Psikologis Anak**. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh orang tua yang otoriter terhadap psikologis anak serta untuk mengetahui alasan yang mendasari orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan teknik wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan banyak dampak negative pada anak, khususnya bagi psikologis anak. Dampak psikologis lain yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter adalah perilaku agresif dan kurang percaya diri, kelesuan, takut berpendapat dan egois pada anak.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama Penelitian	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitria Rachmawaty (2015) Universitas Merdeka Malang / jurnal.unmer.ac.id	Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja	Metode kuantitatif, survey <i>Parantel</i> <i>Authoritarian</i> <i>Questionare</i> <i>(PAQ)</i>	Dengan pola asuh otoriter berdampak pada kecemasan sosial pada remaja, untuk mengurangi terjadi kecemasan maka dibutuhkan <i>treatment</i> dengan cara mengoptimalkan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak dengan	Sama – sama meneliti tentang pola asuh otoriter.	Topik jurnal ini membahas tentang peran orang tua dalam kecemasan sosial pada remaja, namun peneliti lebih memfokuskan pada komunikasi interpersonal anatar orang tua dan anak. Metode yang

No	Nama Penelitian	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				cara mendengarkan dan di pertimbangkan mengenai keinginan dan harapan anak.		digunakan berbeda, refrensi menggunakan metode kuantitatif, sementara peneliti menggunakan kualitatif, dan hasil survey berbeda refrensi menggunakan <i>Parantel</i> <i>Authoritarian</i> <i>Questionare (PAQ)</i> sedangkan peneliti menggunakan

No	Nama Penelitian	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						wawancara.
2.	Putra Nurfajri Al Gifari (2021) Journal.epistemi kpress.id	Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal dan Dukungan Sebaya Pada Remaja Sebagai Variabel Moderasi di Kota Bandung	Metode ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan <i>Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interpersonal remaja yang relative rendah, dan dukungan teman	Membahas tentang komunikasi interpersonal dalam pengaruh pola asuh otoriter.	Metode yang digunakan berbeda refrensi menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan <i>Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ)</i> ,sedangkan

No	Nama Penelitian	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>sebayanya dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal secara signifikan tinggi dan mengurangi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal.</p>		<p>peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik survey wawancara.</p>
3.	Adinda Putri Maharani, Khoirunnisa Fauziyyah, Ney Efnan Prazeti	Pola Asuh Orang Tua Otoriter bagi Psikologis Anak	Metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data	Pola asuh otoriter memberikan banyak dampak negative pada anak,	Menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Topik jurnal membahas tentang dampak pola asuh otoriter terhadap

No	Nama Penelitian	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2022) Jurnalpost.com		wawancara.	khususnya bagi psikologis anak. Dampak psikologis lain yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter adalah perilaku agresif dan kurang percaya diri, kelesuan, takut berpendapat dan egois pada anak.		psikologis anak, namun peneliti memfokuskan komunikasi interpersonal dalam keluarga otoriter.

2.2 Kerangka Koseptual

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dikarenakan komunikasi mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi manusia bisa menyampaikan pesan, sebuah pikiran, atau hasrat hatinya kepada manusia lain. Dengan adanya komunikasi manusia bisa menjalin relasi antara sesamanya baik berupa di rumah, di lembaga, di komunitas, ataupun dimana ia berada.

Semua orang selalu melakukan komunikasi dalam kehidupannya, dengan semakin kompleks kehidupan manusia, peran komunikasi semakin dibutuhkan. Komunikasi dihubungkan dengan manfaat interaksi dan intergrasi yang dilakukan manusia dalam berhubungan baik dengan lingkungan terdekar maupun dilakukan di lingkungan luar. Dengan komunikasi manusia bisa memecahkan masalah yang dihadapi dengan orang lain.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Dedy Mulyana, 2003 : 41). Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain. Bila dua orang terlibat dalam komunikasi melalui percakapan, maka komunikasi akan berjalan selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diucapkan.

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan proses yang digunakan orang untuk berbagi makna melalui transmisi pesan simbolik. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan menggunakan berbagai media yang digunakan. Komunikasi secara langsung berarti komunikasi yang disampaikan tanpa penggunaan mediator ataupun perantara, dan komunikasi tidak langsung dilakukan sebaliknya.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2013:68), “Komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi”. Menurut (Mulyana, 2013:68), “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

Sedangkan menurut J.A Devito (2011:24) mengatakan pada bukunya menyatakan bahwa “Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Dari definisi – definisi diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses sebuah penyampaian pesan informasi dari pihak satu ke yang

lainnya, baik dengan komunikasi verbal maupun dengan komunikasi non verbal yang berupa simbol atau isyaratnya dapat di mengerti oleh kedua belah pihak.

2.2.1.1 Karakteristik Komunikasi

Dalam definisi – definisi komunikasi yang sudah di jelaskan diatas dan untuk menjadi komunikasi yang lebih efektif, maka di perlukannya 6 (enam) karakteristik dalam komunikasi yaitu :

1. Adanya proses, yang artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Memiliki upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
4. Bersifat simbolis, tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

5. Bersifat transaksional, Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau parsional.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximile, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

2.2.1.2 Unsur – Unsur Komunikasi

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, terdapat 9 (sembilan) unsur yang menjadi faktor – faktor kunci, yaitu : (Effendy,2011:18)

1. *Sender*: atau disebut juga komunikator yaitu unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau lebih.
2. *Encoding*: sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*: atau disebut dengan pesan yaitu seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media*: merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi dan proses berjalannya pesan dari komunikator dan komunikan.
5. *Decoding*: yaitu proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
6. *Receiver*: merupakan komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*: berupa tanggapan atau reaksi dari komunikan saat menerima pesan.

8. *Feedback*: sebuah umpan balik diterima komunikator dan komunikan.
9. *Noise*: merupakan gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan mengakibatkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

2.2.1.3 Proses Komunikasi

Komunikasi terjadi karena ada tahapan yang berjalan dari dasar ke dasar, sehingga komunikasi tersebut dikatakan efektif jika setiap unsur bergerak dengan tepat.

Hermawan (2012) menjelaskan proses komunikasi yang terjadi dari tahap ke tahap secara berurutan :

1. Komunikator sebagai penggagas pesan bermaksud untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau ekspresi baik secara verbal maupun non verbal kepada komunikan.
2. Pesan tersebut berisikan suatu simbol atau lambang yang dapat dimengerti oleh komunikan.
3. Media atau saluran menjadi perantara atau alat bagi komunikator menyampaikan pesan pada komunikan.
4. Ketika komunikan menerima pesan, komunikan akan menerjemahkan maksud pesan tersebut.
5. Akan terjadi suatu respon atau tindakan ketika komunikan berhasil menerjemah pesan dengan baik.

6. Jika komunikasi memberi timbal balik, maka dikatakan proses komunikasi tersebut berhasil karena sesuai dengan maksud dan harapan dari komunikator.

Keefektifan komunikasi yaitu kegiatan komunikasi yang mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku komunikan, sesuai dengan tujuan komunikator (Effendi 1989: 62). Tetapi, ada kalanya proses komunikasi berjalan tidak efektif, tentunya proses tersebut terhalang oleh beberapa faktor.

Dalam buku berjudul ‘‘Komunikasi Profesional Perangkat Pengembangan Diri’’ karya Musa Hubeis (2018), ada tiga jenis penghambat proses komunikasi yang efektif. Hambatan fisik menjadi alasan utama, biasanya hambatan ini disebabkan karena gangguan fisik lingkungan seperti sinyal yang jelek karena cuaca, alat komunikasi yang tidak mendukung, dll.

Kedua, hambatan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena perbedaan makna antara komunikator dan komunikan, seperti adanya kata yang multitafsir dan ambiguitas. Ketiga, hambatan psikologis seperti perbedaan ideologi, cara pandang, perspektif, nilai, harapan, dan sebagainya.

2.2.1.4 Bentuk – Bentuk Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana seorang pakar ilmu komunikasi menyatakan bahwa komunikasi dapat menjadi beberapa bagian yaitu ; komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa dan komunikasi organisasi.

1. Komunikasi Intrapribadi

(*intrapersonal communication*) merupakan komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri, baik itu yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari.

Fungsi dari komunikasi intrapersonal adalah :

- a. Dapat membantu individu untuk tetap sadar akan kejadian yang ada disekitarnya.
- b. Mengembangkan kreativitas dalam imajinasi, memahami diri, meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.

2. Komunikasi Antarpribadi

Proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antar individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), komunikator dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada komunikan, sedangkan komunikan dengan gayanya sendiri menerima pesan dari komunikator.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Dalam komunikasi kelompok dibagi menjadi 2 (dua) bagian : komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

4. Komunikasi kelompok kecil :

Kelompok kecil (*Small Group*) adalah kelompok yang jumlah anggotanya relatif kecil (paling sedikit dua orang) dan dibentuk atas dasar kebutuhan atau kepentingan kecil dan spesifik.

5. Komunikasi kelompok besar :

Kelompok besar (*Big Group*) adalah kelompok yang memiliki jumlah anggota relatif besar dan biasanya terbentuk dari beberapa kelompok kecil yang masing-masing kelompok menangani tugas tertentu.

6. Komunikasi Massa

Menurut DeFlur dan Dennis mengatakan dalam bukunya *Understanding Mass Communication* (dennis,1985) komunikasi massa adalah proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan – pesan secara luas dan terus menerus agar terciptanya makna – makna yang diharapkan dapat memengaruhi suatu khayalan besar berbeda – beda melalui berbagai cara. Contoh media massa yang digunakan adalah media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (radio, televisi). Pesan – pesannya bersifat umum dan disampaikan dengan cepat, serentak dan selintas.

7. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai macam pesan organisasi di dalam kelompok formal dan penerimaan berbagai macam pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi organisasi sering kali melibatkan komunikasi

diadik dan komunikasi antarpribadi. Dan terdapat tiga fungsi umum dalam komunikasi organisasi, yaitu produksi dan pengaturan, pembaharuan (*inovation*) dan sosialisasi dan pemeliharaan (*socialization and maintance*).

2.2.1.5 Psikologi Komunikasi

Psikologi dan komunikasi merupakan bidang yang saling berkaitan satu sama lain, yang dimana sama – sama melibatkan manusia. Psikologi memfokuskan kepada perilaku manusia dan menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia.

Menurut Miler (1974) Psikologi komunikasi diartikan sebagai “*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*” (ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral (perilaku) dalam komunikasi). Maksud tersebut merupakan psikologi komunikasi artinya ilmu yang mengkaji proses komunikasi antar manusia dengan memakai psikologi sebagai sudut pandang atau prespektif yang menggunakan tujuan buat mencapai komunikasi efektif.

Dalam hal ini psikologi komunikasi berguna dalam memahami banyak situasi sosial pada mana kepribadian menjadi krusial di dalamnya, atau bagaimana evaluasi seorang (*judgemental*) menjadi bias sebab faktor agama (*belief*) dan perasaan (*feeling*) dan bagaimana seorang memiliki dampak terhadap orang lain.

Saat pesan disampaikan oleh komunikator, psikologi akan melihat proses bagaimana penerimaan pesan dan akan melakukan analisis faktor – faktor personal dan stimulasi yang mempengaruhinya.

Dengan begitu psikologi komunikasi merupakan ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah “*internal meditation of stimuli*”, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi.

2.2.1.6 Ciri – Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Dalam sosiologi komunikasi membahas berupa konteks – konteks interaksi sosial guna untuk mencapai tujuan dalam kelompok. Dalam hal ini dipertegas dalam definisi komunikasi yang menggunakan perspektif sosiologi. Colin Cherry (1964) mengatakan bahwa komunikasi merupakan “sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Dan Harnack dan Fest (1964) juga mengatakan bahwa komunikasi dianggap sebagai “proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal”. Dalam aliran sosiologi banyak mewarnai studi komunikasi ialah interaksi simbolik (Blumer,1969).

Dalam pendekatan psikologi komunikasi Fisher mengatakan ada 4 (empat) ciri pendekatan psikologi komunikasi : (sensory reception of stimuli) yang dimana proses yang menghubungkan stimuli dan respons (internal mediation of stimuli), dan mulai prediksi respons (prediction of response), dan akan penuguhan respon

(reinforcement of responses). Stimuli yang berbentuk orang, pesan, suara, warna pokok yang bisa mempengaruhi.

Dalam hal ini psikologi komunikasi akan melihat respons yang terjadi pada masa lalu dan akan melihat dan memprediksi di masa yang akan datang. Dalam inilah semua akan timbul perhatian pada gudang memori (memory storage) dan set (penghubung masa lalu dan masa datang). Dan penegasan menjadi salah satu unsure sejarah dalam respons. Penegasan merupakan respons lingkungan (orang lain pada respons organism yang asli) Fisher (1978:136-142).

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

2.2.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi yang secara berlangsung antara dua orang atau lebih yang secara bertatap muka yang dimana sebagai menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 2010).

Joseph A. Devito mengatakan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Yang dimana komunikasi interpersonal ini adalah sebuah proses yang pengirim dan penerimaan pesan antara dua orang diantara sekelompok kecil dengan beberapa timbal balik.

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan merasakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi. Dikarenakan dasar dan tujuan komunikasi

apabila komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Faktor kedua ini lah yang sangat penting karena akan menentukan kesuksesan atau tidaknya dalam pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Dan didalam komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas dalam komunikasi interpersonal diperlukan memperbaiki hubungan dan kerja sama antara berbagi pihak.

Komunikasi interpersonal dikategorikan ke dalam komunikasi yang aktif, dikarenakan komunikasi yang mendapatkan timbal balik antara pengirim dan penerima pesan dan saling menerima oleh masing – masing pihak. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis.

Komunikasi interpersonal berperan untuk mengubah dan mengembangkan, dari perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi pihak yang terlibat untuk memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

Ciri – ciri dalam komunikasi interpersonal menurut Wiryanto, Everett M. Rogers adalah sebagai berikut :

1. Tingkat umpan baliknya tinggi.
2. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.
3. Komunikasi berlangsung simultan dan spontan.

4. Komunikasi bisa terjadi secara verbal maupun non – verbal.

2.2.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi merupakan gambaran atau langkah – langkah untuk terjadinya kegiatan komunikasi. Dikehidupan yang realitis kita tidak pernah berfikir atau membayangkan bagaimana proses komunikasi secara langsung, dikarenakan dalam kehidupan sehari – hari kita tidak diharuskan untuk menyusun langkah – langkah tertentu untuk melakukan komunikasi. Dalam hal ini proses komunikasi secara interpersonal menjelaskan langkah – langkah dimana komunikasi terjadi. Proses komunikasi terdiri dari 6 (enam) langkah :

1. Pengirim (*source*) dan penerima (*receiver*) pesan.

Terjadinya proses *decoding* serta *encoding*, decoding merupakan kegiatan memberi makna pada pesan yang disampaikan. Dan encoding merupakan kegiatan memproduksi pesan. Contoh komunikasi interpersonal *encoding* (berbicara maupun menulis), sedangkan contoh *decoding* ketika mendengar dan membaca.

2. Pesan (*Message*)

Pesan adalah sinyal yang dapat bertindak sebagai rangsangan bagi komunikator (penerima). Pesan itu sendiri dapat terdiri dari rasa, bau, suara, gambar, dan kombinasinya. Pesan ini bisa diwujudkan, direncanakan dan diucapkan begitu saja dengan santai. Dalam komunikasi interpersonal, Anda dapat mengirim dan menerima pesan yang dapat diungkapkan secara verbal dan *non-verbal*. Pesan nonverbal dapat berupa gestur mulut, tangan, bahkan mata.

3. Umpan balik (*Feedback*)

Feedback merupakan sebuah reaksi yang muncul ketika seseorang sedang menyampaikan pesan.

4. Kalimat pembuka

Kalimat pembuka ini berisi kumpulan informasi yang dapat diberikan pada pendahuluan sebelum informasi utama. Tujuan dari kalimat pembuka atau penyampaian ini mungkin untuk meyakinkan penerima pesan agar lebih dipahami.

5. Media

Pada proses komunikasi ini membutuhkan media untuk bisa menyalurkan pesan sampai ke penerima.

6. Hambatan (*Noise*)

Hambatan ini dapat menghalangi penerima pesan dalam memproses informasi, orang yang akan menerima pesan ini dapat salah paham.

2.2.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari – hari oleh manusia tentu memiliki suatu tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Maka dari itu ada tujuan dari komunikasi interpersonal berikut ini :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara untuk mengetahui diri sendiri adalah dengan cara melalui komunikasi interpersonal dengan membicarakan diri sendiri kepada orang lain yang dimana kita dapat mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan memahami lebih mendalam mulai dari sikap maupun

perilaku sendiri. komunikasi antarpribadi juga dapat mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Dikarenakan untuk memahami lingkungan secara baik dengan berupa objek, kejadian dan orang lain terutama dalam lingkungan keluarga.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan harmonis

Agar komunikasi yang bisa membangun dan terbentuk hubungan yang baik terhadap orang lain.

4. Memberikan bantuan (konseling)

Dalam psikologi komunikasi interpersonal ini dijadikan untuk menjadi alat klinis dan terapi dalam mengarahkan kejiwaan.

5. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Salah komunikasi (*misscommunication*) menjadi faktor utama penyebab kegagalan dalam komunikasi, maka dari itu dalam komunikasi interpersonal akan dilakukan pendekatan secara langsung, dan akan menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan dalam interpretasi.

2.2.3.4 Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal

Tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal menurut Sunarto (2003:17) yaitu :

1. Hambatan mekanik, yakni hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio

oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.

2. Hambatan semantik, yang sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.
3. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

2.2.4 Keluarga

2.2.4.1 Definisi Keluarga

Lingkungan menjadi peran penting untuk membentuk kepribadian seseorang, kepribadian akan mudah terbentuk dari faktor dilingkungan sekitar mulai dari terdekat seperti di dalam lingkungan keluarga. Ayah dan Ibu peran penting dalam memberikan pengaruh kepada sang anak. keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri dan disertai atau belum adanya anak yang didahului oleh ikatan pernikahan.

Menurut Helmawati (2014:50) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, yang dimana di dalam lingkungan keluarga

seorang anak mendapatkan pengaruh (nilai). Maka dari itu keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati, Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai siterdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan baik di sekolah, masyarakat maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga.

Kemudian Koerner dan Fitzpatrick, 2004 juga mendefinisikan keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu:

1. Definisi struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*) dan keluarga batih (*extended family*).
2. Definisi fungsional keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Definisi transaksional keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi,

pengalaman historis, maupun cita-cita dimasa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

2.2.4.2 Fungsi Keluarga

Didalam keluarga memiliki fungsi untuk pembentukan kepribadian seorang individu. Menurut Gunarsa (Dasrun Hidayat,2012 :154) dalam bukunya “Psikologi untuk keluarga” ada delapan (8) fungsi keluarga diantara yaitu :

1. Fungsi Keagamaan

Memberikan contoh yang baik dalam bberibadah dan perilaku kepada anak.

2. Fungsi Sosial Budaya

Menjadikan contoh utama dalam bertutur, dan bertindak dengan baik bagi anak.

3. Fungsi Cinta Kasih

Memberikan kasih sayang dan cinta sepenuh hati kepada anak.

4. Fungsi Perlindungan

Tumbuhkan rasa aman, nyaman, dan hangat dalam berkeluarga.

5. Fungsi Reproduksi

Bersepakat untuk menjaga jarak kelahiran anak dan kesehatan reproduksi.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Melakuakn bersosialisasi dengan santun dan berpendidikan.

7. Fungsi Ekonomi

Peran orangtua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Mengajarkan anak untuk menjaga keharmonisan baik dalam keluarga maupun di lingkungan.

2.2.5 Pola Asuh Otoriter

2.2.5.1 Pola Asuh

Dalam kata “pola” secara epistemologi diartikan sebagai cara kerja dan kata “asuh” yang artinya menjaga, mendidik, membimbing, merawat serta melatih anak untuk berkembang dan menuju kemnadirian. Secara terminology pola asuh diartikan sebagai cara terbaik yang ditempuh dengan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017).

Pola asuh anak dalam keluarga merupakan usaha orang tua untuk membina dan membimbing anak baik dari jiwa maupun raganya dari sejak lahir hingga dewasa. Dengan adanya pola asuh dalam keluarga adalah guna untuk menciptakan kontrol diri pada anak agar anak tetap berada di jalan yang baik dan benar melalui usaha pengajaran, bimbingan dan arahan serta pengontrolan diri pada anak. pola asuh ini juga harus diketahui oleh orang tua bahwa adanya pola asuh ini penting agar para orang tua atau pengasuh bisa memiliki kesadaran dan perhatian lebih terhadap anak – anaknya (Hermawan, 2020).

Dalam pertumbuhan anak orang tua bukan menjadi satu – satunya pihak yang berperan dalam pengasuhan anak. sejumlah pihak lain juga turut aktif berperan dalam pengasuhan anak agar pola asuh yang diberikan kepada anak secara maksimal. Pihak lain yang juga bertanggung jawab dalam pola asuh

tersebut yaitu kerabat, kakak, adik, kakek, nenek, pengasuh anak, dan siapapun yang terlibat pada anak dalam kehidupan sehari – hari. Dan lembaga pendidikan serta pemerintah juga bertanggung jawab atas pola asuh anak sampai kedewasannya yang akan bertanggung jawab untuk memberikan kebijakan – kebijakan yang membangun khususnya yang berkaitan dengan pola asuh anak (Sutanto dan Andriani, 2018).

2.2.5.2 Elemen Penting Dalam Pola Asuh

Menurut Hermawan (2020), menjelaskan ada 2 elemen penting dalam gaya pola asuh yaitu :

1. *Parent responsiveness* (respon orang tua)

Dalam pengertian respon orang tua merupakan orang tua yang dimana secara sengaja mengatur dirinya untuk sejalan, mendukung, menghargai kepentingan dan keinginan tuntunan anaknya.

2. *Parental Demandingness* (tuntunan orang tua)

Dalam tuntunan orang tua merupakan kebalikan dari respon orang tua, yang dimana orang tua menuntut anaknya untuk menjadi bagian dari keluarga dengan pengawasan, penegakkan disiplin dan tidak segan memberikan hukuman jika anak tidak mengikuti perintah aturan yang dibuat oleh orang tua. Dan selain respons dan tuntunan faktor lain yang juga di tentukan oleh faktor tersebut yaitu kontrol psikologis yaitu masalah kurang menyayangi atau memermalukan.

2.2.5.3 Bentuk - Bentuk Pola Asuh Pada Anak

Beberapa ahli psikologi telah mengadakan pembagian gaya pengasuhan orang tua dari sudut pandang yang berbeda, diantara yaitu :

1. Authoritarian (otoriter)

Pola asuh yang dimana orang tua mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan keras. Orang tua yang menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, tidak boleh banyak tanya terhadap orang tua, orang tua banyak menghukum apabila anak melanggar tuntutannya. Orang tua yang menerapkan sistem otoriter ini akan memberikan pengontrolan yang ketat terhadap perilaku anak namun, kurang memberikan kesempatan atau berdiskusi. Apabila pola asuh ini diterapkan kepada anak akan memberikan dampak kepada anak dengan cenderung berkembang menjadi anak yang kaku, sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial, tidak percaya diri dan bahkan mengarahkan pada perilaku agresif.

2. Authoritative (demokratis)

Pola asuh yang memberikan banyak dampak positif, dikarenakan orang tua memberikan pengontrolan yang ketat dan juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi. Bentuk pola demokratis ini ditandai dengan orang tua lebih menjadikan dirinya panutan atau model bagi anak, melibatkan anak dalam mengambil keputusan, menghargai disiplin anak. Dan bentuk komunikasi dalam pola asuh demokratis ini bersifat timbal balik.

3. Permissive

Dalam pola asuh permisif ini orang tua tidak menuntut, mengendalikan, dan hangat kepada anak. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan – aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak mengendalikan, mengontrol atau menuntut pada anak. Kebebasan diberikan secara penuh kepada anak dan diizinkan dalam mengambil dan mengakhiri keputusan.

4. Pola asuh Penelantar

Dengan pola asuh ini menghasilkan anak yang memiliki karakteristik anak yang *moody*, *Impulsive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, dan memiliki *Self Esteem* (harga diri yang rendah).

2.2.5.4 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua otoriter merupakan pola asuh yang menekankan adanya kekuasaan orang tua, adanya hubungan kurang hangat orang tua dan anak. Faktor utama pola asuh orang tua yang salah dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak seperti menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri, sulit mepercayai orang lain, prestasi menurun di sekolah.

Fokus pertama kali dalam otoriter merupakan kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orang tua, pengasuhan ini dilakuakn secara kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan. Orang tua yang melakuakn otoriter tidak begitu banyak berpartisipasi dalam aktifitas anak – anak mereka, memiliki sifat yang lugas dan dingin. Dengan pola asuh otoriter ini banyak anak yang cenderung kurang bahagia.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika tumbuh dewasa. Sayangnya banyak orang tua yang tidak sadar dengan tindakan mereka yang di berikan kepada anaknya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan berpatokan pada pengalaman masalah yang mereka rasakan. Pola asuh yang salah atau sering menghukum karena orang tua tidak bisa mengendalikan emosi secara maksimal.

2.2.5.5 Aspek – Aspek Pola Asuh Otoriter

Ada empat aspek – aspek pola asuh otoriter, yaitu :

1. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa yang dimana anak – anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak punya ruang bebas untuk berdiskusi atau meminta keterangan.

2. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua – anak (*emotional quality of parent child relationship*)

Dalam aspek ini bersifat mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Dalam aspek ini gaya pengasihan tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya dan aspek ini adalah kedekatan sementara karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua dari pada keinginan tumbuh dan berkembang.

3. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Dalam aspek ini orang tua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah, orang tua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah.

4. Aspek tingkat konflik orang tua – anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

2.2.5.6 Dampak Pola Asuh Otoriter

Dalam kehidupan sehari – hari orang tua secara tidak sadar, tetapi juga secara sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya seperti menegur anak di tempat umum, jika anak melakukan kesalahan spontan melakukan kekerasan, tidak mau mendengarkan cerita dari anak, membeda – bedakan anak dll. Dari situ akan muncul efek negative dari sikap perilaku orang tua yang demikian terhadap anak seperti, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pemalu, pemalas.

Anak yang di asuh dengan otoriter akan memberikan dampak negative diantaranya :

1. Cenderung suka melawan dan berkata kasar, atau anak akan menjadi pendiam dan menyendiri.
2. Anak akan meniru perilaku kekerasan orang tuanya terhadap orang lain.
3. Anak akan belajar bahwa kekerasan boleh dilakukan dimana saja dan kapan saja.
4. Mengekspresikan kemarahan dengan cara yang tidak sehat.

2.2.5.7 Perilaku anak yang di didik dan di besarkan dengan otoriter

Dalam pola asuh otoriter menetapkan standar yang harus dituruti yang di barengi dengan ancaman – ancaman, seperti orang tua tetap mencari kesalahan – kesalahan anak, harus mengikuti semua peraturannya, perilaku anak yang di besarkan dan di didik dengan otoriter meliputi :

1. Harga Diri

Dalam hal ini kemungkinan besar anak tidak mengenal diri sendiri sehingga gagal mengakui individualitas mereka sehingga anak – anak menderita rendah harga diri karena menganggap mereka tidak berperan penting dan takut untuk menentukan keberadaan mereka ditengah masyarakat.

2. Kepercayaan Diri

Anak yang diasuh orang tua otoriter selalu mengambil keputusan sepihak tanpa diskusi dengan anak, akibatnya anak gagal mengaku keinginan karena naluri mereka selalu dianggap dikendalikan serta tidak percaya atas kemampuan diri dalam mengambil keputusan.

3. Kepatuhan

Akbiabt sering dibatasi oleh orang tua serta dikendalikan, anak menjadi tidak berani bereksperimen dalam menangani situasi, bahkan tidak mampu berhadapan dalam situasi stres dan tidak mengekspresikan diri.

4. Menang Sendiri

Karena cenderung sering menerima peraturan – peraturan ketat dari orang tua sera menerapkannya dan mengikuti tanpa mempertanyakan baik dan buruknya, anak – anak pun harus unggul dalam kegiatan apapun apabila mereka gagal mereka akan mendapatkan hukuman dari orang tua.

5. Kesepian

Orang tua yang sibuk memutuskan pedoman, sedangkan sang anak mulai merasa kesepian dan menarik diri, dan menjadi menutup diri sehingga depresi karena mereka tidak mendapatkan perhatian dari orang tua serta kasih sayang orang tua yang layak.

2.2.6 Kerangka Teoritis

2.2.6.1 Teori Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini peneliti mencoba membahas komunikasi interpersonal antara Anak dan Orang Tua dalam Keluarga Otoriter. Pada kerangka teoritis ini peneliti mengacu pada teori yang di kemukakan oleh Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang – kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain.

Menurut Joseph A. Devito di dalam teori yang di kemukakannya memiliki beberapa indikator yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Dengan menerima informasi yang diterima dalam hubungan interpersonal, kulaitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interperosnal yang efektif harus terbuka pada komunikan. Kedua, komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pada komunikan. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah rasa simpati, kepedulian, dan perhatian yang kita tunjukkan kepada orang lain ketika mereka mengalami kesulitan, penderitaan, atau tantangan. Ini melibatkan keinginan untuk membantu atau memberikan dukungan moral kepada orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Komunikasi interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung anatar komunikan dan

komunikator. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

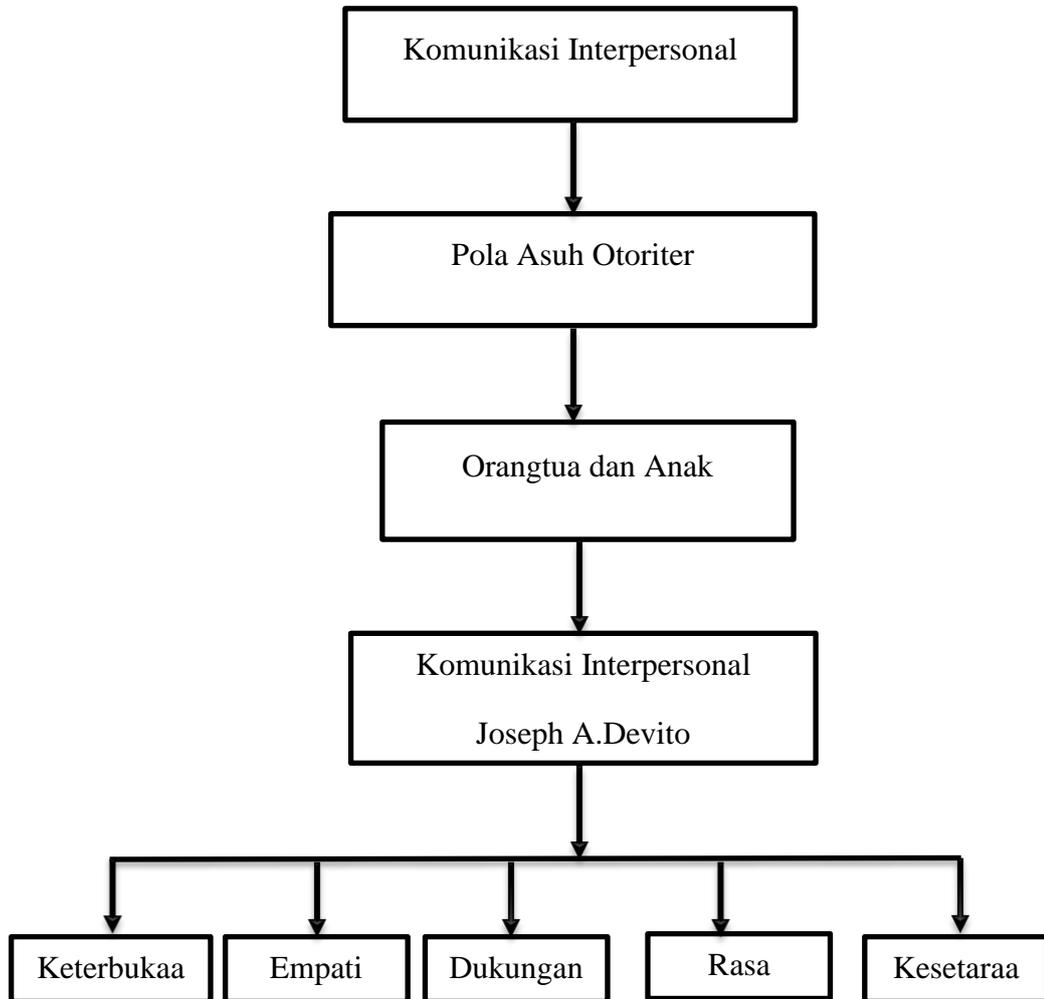
Suasana yang setara akan membuat komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif. Artinya, ada pengakuan secara diam- diam bahwa kedua belah pihak bisa menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. (Liliweri, 1991:13) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses sosial dimana orang – orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karena juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu pribadi.

2.2.6.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Kerangka pikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting (Sugiyono,2011:60).

Pada penelitian ini menjelaskan komunikasi interpersonal dalam pola asuh otoriter. Peneliti mencoba mengurai lebih dalam tepatnya pada komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga, yakni komunikasi antara anak dan orang tua, hambatan – hambatan pada komunikasi, serta efek yang di timbulkan akibat hambatan tersebut. Tidak hanya sebatas pembahasan hubungan anak dengan keluarga, peneliti juga akan memetakan konsep diri anak dalam pola asuh otoriter yang ditunjukkan dengan teori komunikasi interpersonal.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2023